

**Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang  
Menjadi Korban Bullying**



**Di susun Oleh :**

**ATHI' LINDA YANI  
NIDN : 0725128701**

**PRODI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM  
JOMBANG  
2017**

# Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban Bullying

Athi' Linda Yani

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

## Abstrak

Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban bullying. Pelaku bullying bisa dari seseorang yang melakukan bullying, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban bullying yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku bullying (Dahlia, 2015). Kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* juga banyak terjadi pada anak usia remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Penelitian ini menggunakan desain *crosectional* dan Untuk memperoleh sampel yang *representative* (mewakili) dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki penelitian (Nursalam, 2013). Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri korban bullying (usia 12 -16 tahun).

**Kata Kunci** : *Bullying*, tingkat harga diri, remaja

## PENDAHULUAN

Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban bullying. Pelaku bullying bisa dari seseorang yang melakukan bullying, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban bullying yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku bullying (Dahlia, 2015).

Kasus *bullying* di Amerika Serikat telah dilakukan *survey* pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying*, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. Sedangkan *National Association of Elementary School Principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *Bullying*, jumlah itu sekitar

25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI terkait kasus *bullying* di sekolah merupakan tawuran antar pelajar, diskriminasi pendidikan, dan pungutan liar (Halimah, 2015).

Penelitian lain dari perilaku *bullying* yang sering terjadi di salah satu sekolahan adalah *bullying* verbal, non-verbal, dan fisik. Bentuk *bullying* yang terjadi di Pesantren yaitu pemalakan, mengancam, pemukulan, mencubit, menjambak, rambut, mengejek, mengucilkan, menyebar gosip dan memerintah santri junior secara paksa. Dampak dari perilaku *bullying* yang di alami korban di Pondok Pesantren sebagai berikut merasa takut, minder, menyendiri, merasa tidak betah di lingkungan asrama, dan mengalami kecemasan (Desiree, 2013).

Pada masa remaja awal merupakan fase pencarian jati diri, biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan

ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Setiap remaja memiliki potensi untuk mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai (Kusuma, 2015).

Wahyuni dan Adiyanti (2010) masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa remaja terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Budaya *bullying* masih terus terjadi di kalangan peserta didik (Kusuma, 2015).

Bedasarkan penelitian terdahulu terdapat penilaian bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang sering terjadi di Pondok Pesantren, tindakan *bullying* sering dilakukan oleh senior kepada juniornya (Desirre, 2013). Korban yang tertindas umumnya tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat, maka tidaklah heran apabila santri masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*. Karena pada umumnya santri yang mengalami tindakan *bullying* adalah santri yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, sehingga pelaku *bullying* mempunyai peluang untuk melakukan tindakan *bullying* (Nuha, 2015).

Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut (Sari, 2010). Sedangkan dampak dari korban *bullying* secara fisik biasa mengalami pusing, mual muntah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, dan demam. Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisan, cemas,

harga diri rendah, isolasi sosial, depresi dan bahkan sampai muncul pemikiran untuk bunuh diri (Desirre, 2013). Selain masalah diatas juga dapat menyebabkan korban *bullying* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan untuk bunuh diri. Dampak lain yang dialami korban *bullying* kesulitan dalam berkonsentrasi pada pekerjaan sekolahnya dan mengalami penurunan prestasi akademik. Korban *bullying* juga lebih cenderung untuk bolos karena takut pergi kesekolah, sehingga banyak dari korban *bullying* yang pada akhirnya mengalami putus sekolah (Prasetyo, 2011).

Bedasarkan penguraian diatas kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* juga banyak terjadi pada anak usia remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan

tingkat harga diri korban *bullying* (usia 12 -16 tahun).

## **METODE**

Peneliti menggunakan desain penelitian *Studi korelasional* dengan metode pendekatan *Cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Nursalam, 2016).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja awal yang sekolah di SMP peterongan.

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2016). Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat mengambil sampel dari populasi tersebut (Sugiono, 2016).

Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempu dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2013). Untuk memperoleh sampel yang representative (mewakili) dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki penelitian (Nursalam, 2013).

## PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden  
 Berdasarkan Perilaku *Bullying* dan Tingkat harga diri remaja korban bullying  
 Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* dan Tingkat harga diri remaja korban bullying

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	(%)
1	Rendah	23	42,3
2	Sedang	28	51,9
3	Tinggi	3	5,8
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

  

Tingkat Harga diri			
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	42	76,9%
3	Tinggi	10	23,1%
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Table 5.2 dapat dilihat bahwa setengah responden dengan mengalami perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), dan sebagian besar responden dengan Tingkat harga diri yang sedang yaitu 40 responden (76,9%).

b. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat harga diri remaja korban bullying  
 Tabel 5.3 Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat harga diri remaja korban bullying

	Tingkat Harga diri						<i>p</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	
<i>Bullying</i>	0	0	22	100	0	0	<
Rendah	0	0	18	60	12	40	0,001
<i>Bullying</i> Sedang + Berat	0	0	40	76,9	12	23	

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas didapat hasil bahwa, sebagian kecil responden yang mengalami perilaku *bullying* rendah yaitu 22 responden (42,3%), hampir seluruhnya mengalami tingkat harga diri sedang sebanyak 40 responden (76,8%), dan sebagian besar mengalami Perilaku *bullying* sedang sebanyak 27 (51,9%) sebagian kecil mengalami tingkat harga diri tinggi sebanyak 12 (23%).

Dari hasil uji korelasi *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$  didapatkan nilai Asymp Sig (*p*) sebesar 0,001 yang berarti bahwa H1 diterima ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri remaja usia awal usian (12-16 tahun). Berdasarkan Table 5.2 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden mengalami perilaku *bullying* yang rendah yaitu 22 responden (42,3%), setengah responden dengan mengalami

perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), dan sebagian kecil responden dengan perilaku *bullying* yang tinggi yaitu 3 responden (5,8%)

*Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental perilaku ini biasanya terjadi dalam lingkup sekolah atau asrama (Dahlia, 2015). *Bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *bullying* dapat tidak terlihat dan berdampak cukup serius, misalnya pengucilan (Astarini, 2013).

Dampak perilaku *bullying* terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang, penyesuaian social yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk (Astuti, 2013). Apabila ditinjau lebih jauh korban *bullying* dapat mengalami gangguan

psikologis seperti rasa cemas yang berlebihan, tidak percaya diri, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*posttraumatic stress disorder*) (Setiani, 2013). Selain dampak negative dari segi psikologis ada juga dari segi fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Sedangkan bagi para korban *bullying* yang langsung mengalami perilaku agresif juga dapat mengalami luka-luka fisik (Desiree, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2009) menyatakan bahwa remaja yang harga dirinya sedang mempunyai dalam hal penerimaan diri dan berkompeten. Individu yang memiliki harga diri sedang menilai dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Harga diri sedang dan tinggi memiliki kesamaan yang hampir mendekati hal ini sejalan dengan penelitian Ventyana (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi mampu menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang di milikinya.

Remaja menjadi mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan menjaga perilaku agar

tidak melukai orang lain. Harga diri pada penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian Syaifullah (2016) dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut. Harga diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri sehingga aktor faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seperti tekanan dari dari luar baik teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Harga diri yang positif menurut Riana (2011) cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik, dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini.

Harga diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja akan berdampak



pada perilaku anak. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah remaja merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman, mudah tersinggung dan mudah marah, akibatnya remaja akan melakukan tindakan yang dapat menyakiti temannya dengan katalain bullying (Widiharto dkk 2010 dalam Mulyati 2014).

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan perilaku bullying terhadap tingkat harga diri remaja yang menjadi korban bullying

### **SARAN**

1. Bagi Remaja Diharapkan dapat mengurangi kecenderungan *bullying* di masa remaja khususnya bagi remaja yang masih menunjukkan *bullying* cukup tinggi. Remaja disarankan mempertahankan perilaku positif agar tidak mengarah ke perilaku *bullying* dan perilaku negative lainnya. Remaja hendaknya lebih menyalurkan energinya pada

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga semua waktunya tersalur pada kegiatan positif dan tidak mengarah pada perilaku *bullying*. Bagi remaja yang tidak melakukan *bullying* diharapkan dapat menjadi promoter anti *bullying*, dengan cara memberikan nasehat kepada teman-temannya yang masih berperilaku *bullying*.

2. Bagi sekolah diharapkan agar lebih intensif dalam memberikan bimbingan tentang pembiasaan emosional pada siswa agar tegar menghadapi masalah baik sekolah maupun pondok dan tidak melakukan perilaku *bullying*.
3. Bagi Peneliti  
Penelitian ini sebagai acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya agar

perilaku *bullying* bisa berkurang di kalangan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdullah. (2013). Meminimalisasi Bullying di Sekolah. *Jurnal Psikologi*.
- Adiyantf, S. W. (2011). Corelation Bet'veen Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting and Ability to Empathize 'Virt Tendency of Bullying Behavior on Teenagers. *jurnal psikologi*.
- Aminullah. (2013). Kecemasan Antara Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, Vol. 01, No.02, 11.
- Apsari. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah. *Jurnal Psikologi*.
- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku Over Protective Orang Tua dan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*.
- Astriani. (2013). Hubungan antara Perilaku OverProtective orang tua dengan Bullying pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institut Negeri Semarang, Semarang.
- Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangn Anak dan Remaja*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Desiree. (2013). Bullying di pesantren (studi Deskriptif di pesantren "X" Depok). *jurnal Kesejahteraan sosial*.
- Dwipayanti. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying. (Indrawati, Ed.) *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 251-260, 252.
- Fajrin. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Semarang. (H. Rahayu, Ed.) *Jurnal Keperawatan*.
- Halimmah, Khumas, A., & Zainuddin. (n.d.). ersepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada siswa SMP. *jurna Psikologi*.
- khuluq. (2008). *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy' Ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusuma. (2014). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberhajo Prambanan, Sleman, Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8858/99/917>, 26 Januari 2017.

- Mahmudi, E. &. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuha. (2015). Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati . *Jurnal Psikologi*.
- Nursalam. (2016). *Konsep Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan (Pendekatan Praktis), Edisi.3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Kesehatan (Vol. Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pediatri, S. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Kesehatan* , Vol. 12, No, 9.